

PALESTINA ADALAH KITA

(BANTAHAN UNTUK PARA PEMBELA ISRAEL)

Oleh:

Dr. Dina Y. Sulaeman

(Direktur Indonesia Center For Middle East Studies-ICMES)

FALASI LOGIKA PARA PEMBELA ISRAEL

(1)

Dulu, sejak saya aktif menulis tentang konflik Palestina di blog dan Kompasiana (sekitar tahun 2007), saya juga banyak diserang (tapi tidak semasih setelah saya nulis tentang Suriah, mulai 2011 akhir). Para penyerang saya itu amat pro-Israel, mengata-ngatai saya seenaknya, antara lain penganut teori konspirasi, bigot, kurang baca sejarah, pro teroris, dll. Setelah konflik Suriah meledak, mereka onggang-onggang kaki, mungkin sambil tertawa, karena yang menyerang saya sudah amat banyak dan sadis (yaitu orang-orang Islam pro-jihadis alias teroris Suriah).

Kini, konflik Suriah agak mereda, dan kejahatan Israel kembali jadi sorotan, sehingga para pembela Israel ini mulai bangkit bergerilya di medsos. Kali ini saya coba mengupas logical fallacy-nya orang-orang ini.

Ada penulis status Facebook nulis gini. “Nggak kebayang betapa frustasinya tentara Israel ngadepin orang Palestina, mau dikerasin mewe, bilangny melanggar HAM, kalo ga diantisipasi, nyawa bisa melayang kapan aja.”

Dalam bab falasi (silahkan baca lagi status kuliah logika di Fanpage ini), ada yang disebut Falasi Non Causa Pro Causa, berargumentasi yang salah karena keliru mengidentifikasi sebab. Dalam kalimat di atas, yang dianggap sebagai sebab kekerasan/kejahatan tentara Israel adalah sikap orang Palestina-nya. Israel hanya defensif demi melindungi nyawa.

Logika ini disampaikan banyak media, coba perhatikan, kalimat yang diulang-ulang adalah, “Bentrokan ini terjadi setelah dua tentara Israel dibunuh oleh warga Palestina...” Dulu ketika serangan besar Israel ke Gaza, yang diberitakan “Serangan ini terjadi setelah Hamas melemparkan roket ke Israel...”

Sayangnya, yang berfalasi ini bukan cuma orang-orang pro-Israel, tapi juga yang sebenarnya pro-Palestina, tapi tidak menyadari adanya falasi dalam kalimat ini.

Manakah yang menjadi ‘sebab’ dari aksi-aksi brutal tentara Israel? Apakah ini gara-gara segelintir orang yang membunuh tentara Israel? Untuk lebih mudah membayangkan, gini, bayangkan Anda nonton film perang kemerdekaan, tonton film di menit ke 30, misalnya, pada adegan ketika seorang warga Indonesia membunuh tentara Belanda. Stop di situ, lalu pikir: siapa yang salah? Siapa yang jadi sebab kejadian itu?

Orang yang falasi (berlogika salah) akan melupakan 30 menit awal film, tapi fokus di menit ke 30 itu dan menyatakan bahwa si warga Indonesia yang salah. “Ngapain membunuh tentara Belanda?? Tentara itu ya tugasnya menjaga keamanan! Belanda itu baik lho, jauh-jauh datang ke Indonesia untuk memajukan Indonesia yang dulu primitif! Coba ga ada Belanda, Indonesia masih hutan ampe sekarang!”

Nah bayangkan juga ada film tentang Palestina, lalu Anda fokus hanya pada adegan seminggu yang lalu, ketika ada dua tentara Israel tewas diserang oleh warga Palestina. Kalau Anda fokus di momen itu, terlihat yang salah adalah warga Palestina. Di sinilah falasi terjadi, salah dalam berpikir.

Tapi coba Anda mundur lagi ke belakang. Mundur sedikit saja ke tahun 2015 misalnya. PBB melaporkan bahwa sepanjang tahun 2015 ada pembombardiran terhadap 96 sekolah, 46 serangan terhadap pelajar dan guru, dan 62 kasus gangguan terhadap proses belajar-mengajar, seperti penutupan sekolah dan pemenjaraan para guru dan murid. Khusus di Gaza, ada 262 sekolah dan 274 TK yang rusak atau hancur dalam serangan tentara Israel tahun 2014.

Atau mundur ke semester pertama tahun 2016, ketika 450 rumah warga Palestina yang dihancurkan dan lebih dari 3.000 hektar tanah milik warga Tepi Barat yang dirampas untuk dijadikan permukiman Yahudi.

Lalu, coba mundur jauh ke tahun 1947, ketika PBB mengeluarkan Resolusi PBB 181 yang membagi dua wilayah Palestina, 56% dialokasikan menjadi “negara Yahudi” dan sisanya untuk “negara Arab”. Sementara itu, pengelolaan kota Yerusalem diberikan kepada Special International Regime. Tapi Israel terus melakukan agresi sehingga, wilayah Palestina pun banyak yang dicaplok dan kini hanya kurang dari 50% tersisa dari “jatah” yang semula dikasih PBB.

Lalu, mau mundur lagi? Mengapa PBB semena-mena memberikan jatah tanah untuk orang Yahudi bikin negara khusus Yahudi di sana? Pembahasannya panjang, insyaAllah saya tulis berikutnya. Tapi satu hal yang perlu dicatat: KLAIM AGAMA yang dipakai Israel sangat salah kaprah. Masa Tuhan memerintahkan manusia membunuh demi sebuah negara khusus etnis/agama tertentu? Kalau benar demikian, buat apa Dia menciptakan manusia dengan beragam etnis/agama? Yang jelas itu bukan Tuhan yang saya ‘kenal’. Dan bahkan Rabi Yahudi yang waras pun sudah melakukan penentangan atas klaim ini (coba google Neturei Karta, organisasi Rabi Yahudi penentang Israel).

Dan... tentu saja saya tidak mau menghabiskan waktu untuk berdebat masalah klaim agama. Saya akan pakai data-data yang dianggap valid dalam dunia akademis untuk membahas konflik ini. Bersambung bagian ke-2.

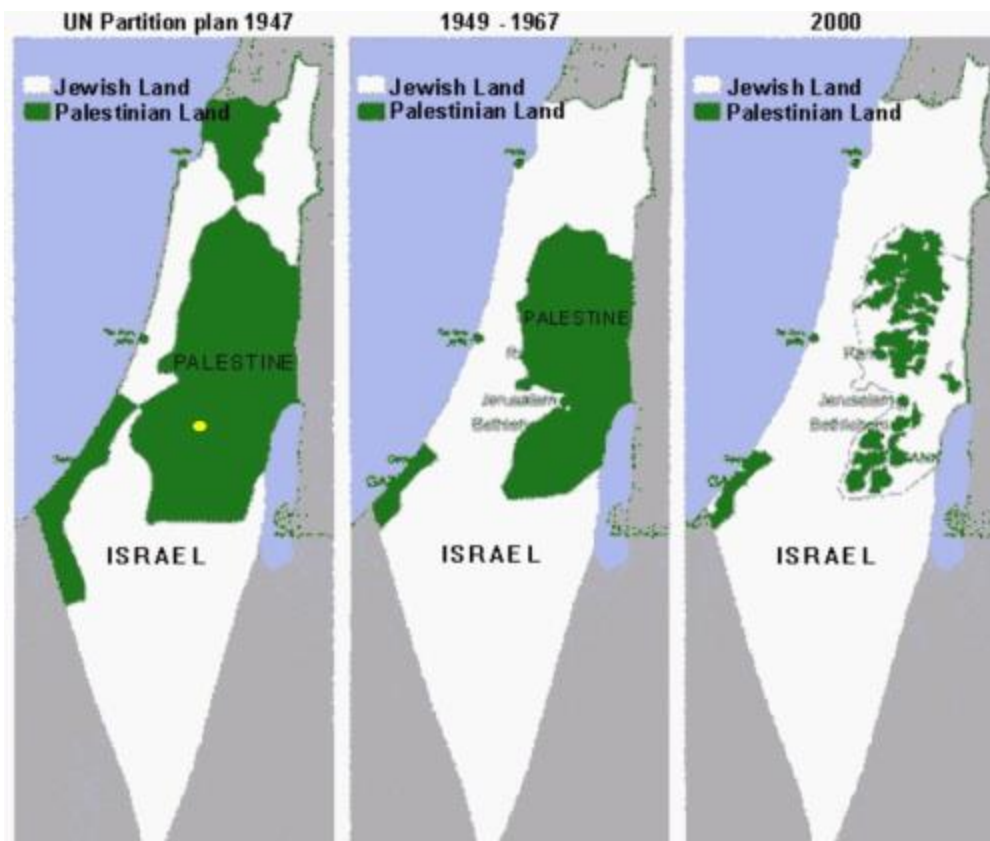


Foto: peta perubahan wilayah, terlihat wilayah ‘jajah’ warga Arab Palestina kini jauh lebih sedikit dari yang semula ditetapkan PBB karena dirampas Israel.

FALASI LOGIKA PARA PEMBELA ISRAEL

(2)

Dari sekian banyak komentar (di Fanpage) yang datang dari para pembela Israel, saya simpulkan, mereka berkeras mengemukakan 2 poin ini:

1. Hak untuk tinggal di suatu wilayah berdasarkan kepada klaim sejarah
2. Hak untuk melakukan kejahatan (pengusiran, pembunuhan) atas dasar hak no. 1

Dengan asumsi bahwa mereka ini (para pembela Israel) lebih mampu berargumen dengan cara-cara beradab, saya akan mengupas kedua poin itu dengan teknik logika.

–Premis mayor: setiap bangsa berhak untuk kembali ke tempat dimana nenek moyangnya pernah tinggal lebih dulu (dibanding penduduk yang ada di tempat itu)

–Premis minor: Yahudi adalah bangsa yang nenek moyangnya pernah tinggal lebih dulu di Palestina

–Kesimpulan: Orang Yahudi (dari negara manapun ia berasal) berhak kembali dan tinggal di Palestina

Mari kita uji satu-persatu premisnya:

–*Premis Mayor*. Apa yang dimaksud ‘berhak tinggal’? Kalau ‘berhak tinggal’ dengan MENGIKUTI ATURAN HUKUM yang berlaku saat itu, tentu premis mayor ini benar.

Nenek moyang saya orang Minang, saya dan keluarga tinggal di Bandung. Kelak anak-cucu saya berhak kembali ke tanah Minang dan tinggal di sana. Tentu saja, mereka harus mengikuti HUKUM yang berlaku saat itu (misalnya: beli tanah, bayar pajak, membuat rumah sesuatu aturan2 Pemda, dll). Bisa dibayangkan bila semua orang berhak kembali semena-mena ke kampung nenek-moyangnya, tanpa aturan hukum. Kalian mau, bangsa Yunan yang konon dulu pernah tinggal di Indonesia, ujug-ujug kembali ke negeri ini dan mengusiri kita?

Faktanya: orang Yahudi kembali ke Palestina dengan MENGUSIR DAN MEMBUNUH warga yang sudah ada di sana. Dan ini terjadi di tahun 1948 ketika konsep nation-state SUDAH ADA, ketika Persatuan Bangsa-Bangsa SUDAH ADA, ketika hukum dan tatanan internasional yang beradab SUDAH ADA. Trus, kalian mau kembali ke aturan hukum ZAMAN PRIMITIF?

–*Premis Minor*. Premis minornya juga bermasalah (debatable). Ketika masih debatable seharusnya tidak bisa dijadikan premis.

Betulkah orang Yahudi yang pertama kali datang ke kawasan Palestina? Bukankah sejarahnya mengatakan bahwa Nabi Ibrahim berasal dari kawasan Babilonia dan beliau bersama anaknya, Ishaq, akhirnya hijrah ke Palestina yang disana sudah ada penduduknya.

Seandainya bisa berhasil dibuktikan bahwa orang Yahudi dengan klaim sejarahnya berhak tinggal di Palestina, ini pun masih ada masalah. Masalahnya bisa disusun dalam silogisme berikut ini.

–*Premis mayor*: setiap bangsa yang memiliki hak tinggal di sebuah tempat berdasarkan kepada klaim sejarah, maka bangsa itu boleh untuk mengusir dan membunuh warga yang sudah tinggal di tempat itu.

–*Premis minor*: bangsa Yahudi berhak tinggal di Palestina atas dasar klaim sejarah.

–*Kesimpulan*: bangsa Yahudi berhak mengusir dan membunuh warga Palestina.

KESALAHAN silogisme ini: premis mayor-nya SALAH (hanya orang jahat yang menerima premis yang ‘memperbolehkan pengusiran dan pembunuhan’ ... apalagi, bukankah orang-orang Yahudi mengaku sangat beriman pada Tuhan, dan selalu bawa klaim-klaim agama? Bukankah

dalam “10 Firman Tuhan”, ada larangan membunuh?). Dan karena premis mayor sudah salah, kesimpulannya pun salah.

Artinya: bangsa Yahudi TIDAK berhak mengusir dan membunuh warga Palestina.

Selanjutnya, dapat saya duga (karena sudah sering terjadi), akan muncul jawaban: *siapa bilang Israel melakukan pengusiran dan pembunuhan? Palestina itu dulu tanah kosong, tandus, tak berpenduduk!* Kalimat ini sejak jaman jebot sudah didengung-dengungkan. Antara lain, penulis bernama Israel Zangwill menulis di tahun 1901, “Palestine is a country without a people; the Jews are a people without a country.”

Baik, akan saya buktikan bahwa pernyataan ini salah. Bersambung ke bagian 3.



Foto: ibu tua warga Palestina yang kini tinggal di pengungsian, ia pegang kunci rumah dan surat sertifikat rumahnya (artinya: dulu sudah ada pemerintahan Palestina dan ada aturan hukum/surat tanah di sana, lalu datang orang Israel mengusirnya semena-mena).

FALASI LOGIKA PARA PEMBELA ISRAEL (3)



Dulu (2007-2011) ketika saya masih sering ‘perang’ di blog melawan para pembela Israel, saya pernah komen kesal, “Ngomong sama kalian nih kayak ngomong sama tembok ya!” Pasalnya, apapun yang saya tulis, mereka akan balik lagi ke teks-teks agama, ke klaim-klaim sejarah jadul, ke tuduhan-tuduhan yang tidak terverifikasi.

Eh, sekarang, model-model debat seperti ini masih mereka pakai rupanya (baca komen-komen di status saya –di Fanpage- sebelumnya). Padahal saya sedang menguliti falasi klaim-klaim mereka, tapi komentarnya balik lagi ke teks agama dan klaim sejarah (plus komen tak nyambung, misalnya: tanahnya kan sudah dibeli Israel, diusir kok mewek! Atau ‘Palestina itu tanah yang tandus ga ada orangnya!').

Sorry to say, di titik ini mereka ini setali tiga uang dengan para bigot pro-jihad palsu Suriah. Kedua kelompok ini sama-sama tekstualis, “Pokoknya ini kata Hadis /ini kata Alkitab/ini catatan sejarah versi saya! Apapun yang kautulis, pokoknya aku yang benar!” Para komentator pro Israel ini, meski santun dan seolah pintar berargumen, terlihat sekali mereka MENGABAIKAN apapun yang saya tulis.

Tapi no problemo buat saya, akan saya lanjutkan mengupas falasi mereka

Di bagian-2 saya tulis: sesuatu yang masih debatable (diperdebatkan) tidak bisa dijadikan premis, sehingga tidak bisa diambil kesimpulan yang logis.

Saya ulangi lagi dengan contoh:

Premis mayor : Semua pencuri harus masuk penjara

Premis minor : Si Fulan mungkin mencuri.

Karena masih “mungkin”, sama sekali ga bisa diambil kesimpulan yang logis, apalagi sampai mengambil tindakan (memenjarakan si Fulan, misalnya).

Nah, klaim-klaim sejarah tentang “hak Yahudi atas Palestina” berdasarkan Kitab Suci atau catatan sejarah, jelas debatable. Jangankan dibandingkan dengan versi Quran, dibandingkan pendapat sesama orang Yahudi atau Kristen pun, masih banyak perbedaan pendapat. Coba baca tulisan sejarawan Yahudi, Ilan Pappé; sejarawan Roger Garaudy, pernyataan para Rabi Yahudi anggota Neturei Karta, dll.

Ketika premisnya masih DEBATABLE, kesimpulan logis tidak bisa diambil, apalagi tindakan. Yang dilakukan orang-orang Yahudi Zionis adalah: memaksakan kesimpulan tidak logis atas premis yang debatable, dan bahkan melakukan TINDAKAN (pengusiran, perampasan tanah, pembunuhan massal).

Sekarang mari kita balik lagi ke bahasan falasi non causa-pro causa (baca bagian 1). Manakah yang sebab? Apakah kita harus mundur terus sampai ke zaman jebot untuk mencari sebab? Di bahasan falasi 1-2, sudah saya buktikan falasi orang-orang yang menarik urusan ini hingga ke jaman jebot ribuan tahun lalu. So, buktikan dulu bahwa kalian tidak falasi, baru kita bisa diskusi di titik itu.

Karena kita berada pada era modern, era nation-state, era ketika ada PBB, yang paling logis menurut saya adalah memulai diskusi ‘sebab’ di titik ini.

Pada tahun 1947, Dewan Keamanan PBB merilis Resolusi 181 yang isinya membagi dua wilayah Palestina. Di foto terlihat peta wilayah yang disebut “Palestina” pada saat itu. Peta ini dimuat di dokumen resmi PBB [1]. Yang saya tulis berikut ini sumbernya adalah DOKUMEN RESMI PBB, tambahan penjelasan dari saya ada di dalam [...].

Ketika PBB didirikan tahun 1945, Palestina berada di bawah kekuasaan (mandat) Inggris dan Irlandia Utara. *[kata yang dipakai oleh dokumen PBB: “Palestina” ya, catet.]*

Pada masa itulah terjadi migrasi besar-besaran kaum Yahudi dari berbagai negara, ke Palestina. Banjir imigran asing ini ditentang keras oleh warga Arab Palestina saat itu. Populasi Palestina saat itu 2 juta orang, 2/3-nya adalah warga asli [Arab Muslim, Arab Kristen, dan Arab-Yahudi], sisanya adalah para imigran asing. *[catet: dokumen PBB mengakui demografi Palestina; berbeda dengan klaim propagandis Israel yang menyatakan bahwa Palestina adalah tanah kosong]*

Menyusul terjadinya konflik antara warga asli dan pendatang, Inggris meminta PBB agar mengadakan sidang khusus untuk membahas masalah Palestina. PBB kemudian membentuk UNSCOP (UN Special Committee on Palestine) untuk “menginvestigasi” kondisi riil di lapangan. *[Catat: sejak 1917, Inggris sudah menjanjikan kepada komunitas Yahudi Inggris, bahwa Inggris siap membantu mendirikan negara khusus Yahudi di Palestina, baca Deklarasi Balfour]*

Negara-negara Arab tetangga Palestina (tergabung dalam Liga Arab) menolak gabung dengan komite ini sebagai bentuk protes, karena PBB menolak membahas isu kemerdekaan Palestina [yang saat itu dikuasai Inggris] dan menolak memisahkan isu pengungsi [imigran] Yahudi dengan nasib Palestina. *[dengan kata lain, PBB sejak awal mensetting bahwa problem para imigran Yahudi satu kesatuan dengan urusan kemerdekaan Palestina. Palestina akan dikasih kemerdekaan jika negara Israel juga dibentuk di wilayah Palestina].*

Walhasil, singkat cerita, dalam sidang tanggal 29 November 1947 PBB mengesahkan Resolusi 181 [33 suara setuju, 13 menolak, 10 abstain] yang isinya: 56% wilayah Palestina diserahkan ke Yahudi untuk membentuk negara khusus Yahudi (Israel), 44% untuk dijadikan negara bagi penduduk warga Arab (Palestina), sementara Yerusalem menjadi wilayah milik internasional.

Segera setelah resolusi itu disahkan, milisi-milisi “jihad” Yahudi, antara lain Irgun dan Haganah, langsung bergerak melakukan pembersihan etnis di kawasan yang jadi ‘jatah’ Israel. Yang mereka lakukan saat itu amatlah brutal, menghancurkan desa-desa (membakar, meledakkan, menanam ranjau) serta melakukan pembunuhan massal kepada warga yang melakukan perlawanan. Ini dicatat dalam buku sejarawan Ilan Pappé (dia ini orang Yahudi asli), bisa dibaca di bukunya “Pembersihan Etnis Palestina”.

Pada 14 Mei 1948, setelah 80% orang Palestina yang semula tinggal di kawasan “jatah” Yahudi diusir, Israel pun diproklamasikan. Sehari kemudian, negara-negara Arab yang marah atas seluruh proses pemaksaan berdirinya Israel, yang disusul pula oleh pembantaian besar-besaran terhadap orang-orang Arab, segera angkat senjata. (Dulu pemimpin negara-negara Arab itu masih punya sentimen persaudaraan Arab, belum kayak sekarang, terkooptasi oleh AS dan lobby-lobby Zionis). Meletuslah perang Arab-Israel 1948.

Nah di titik inilah falasi non causa-pro causa sering dilakukan: banyak orang memotong kejadiannya di sini, dengan narasi: “Israel berdiri baik-baik, eh malah diperangi oleh negara-negara Arab. Jadi yang agresor itu Arab!” Mereka mengabaikan rentetan kejadian sebelumnya.

(Bersambung, tapi selanjutnya adalah analisis berbasis data, bukan lagi mengupas falasi.)

Referensi:

Dokumen PBB <http://www.un.org/Depts/dpi/palestine/ch2.pdf> dan <http://www.un.org/Depts/dpi/palestine/ch1.pdf>

Berikut ini peta Palestina yang ada di dokumen tersebut, perhatikan kata yang dipakai di peta: PALESTINA.

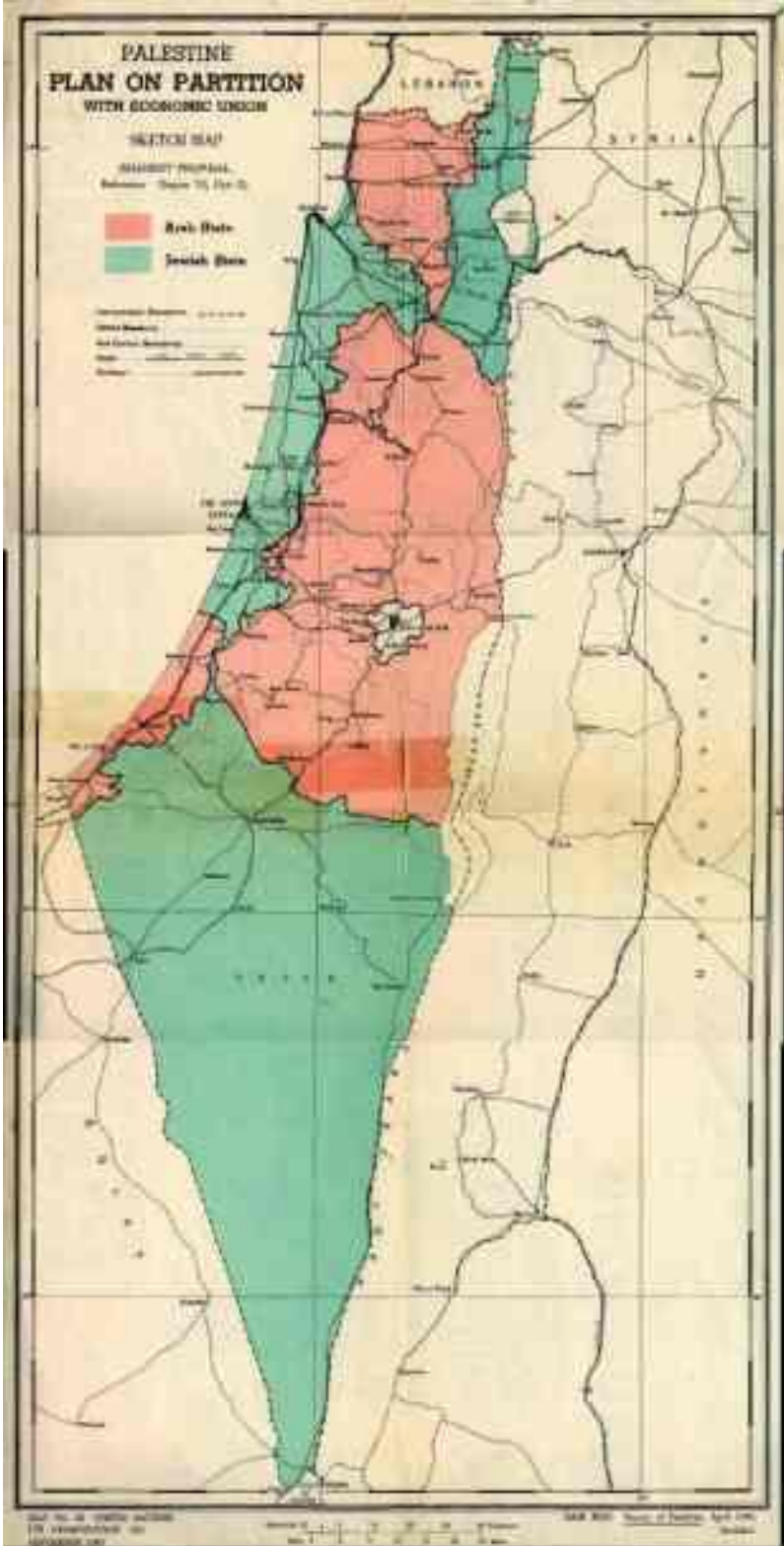
**PALESTINE
PLAN ON PARTITION
WITH ECONOMIC UNION**

SKETCH MAP

AGREED PROPOSAL
Reference: Report No. 11, June 1947

- Arab State
- Jewish State

International Boundary
Proposed Boundary
Old British Boundary
Road
Railway



Konflik-Konflik Pembuka Tabir



Suriyah membuka tabir kelompok-kelompok Islam radikal (istilah yang tepat sebenarnya 'ekstrim'), tapi ngaku-ngaku gerakan dakwah damai (kayak yang barusan dibubarkan itu, dan para pembelanya, termasuk yang berafiliasi dengan IM itu lho). Di Suriyah terbukti, ideologi mereka sebenarnya sama sekali tidak toleran, bahkan menghalalkan kekerasan terhadap orang-orang yang "bukan kelompok kami". Kita pun melihat aksi-aksi kekerasan, intoleransi, dan *hate-speech* itu diimitasi dalam persetujuan politik nasional.

Palestina membuka tabir, mana netizen yang toleran asli, mana orang-orang yang sebenarnya juga rasis tapi 'menunggangi' gerakan kelompok toleran dan nasionalis yang sedang berjuang melawan kelompok intoleran/ekstrim muslim. Ketika giliran intoleransi dan kebrutalan Yahudi-Israel yang dibahas, langsung keluar karakter asli mereka.

Tapi orang-orang 'tercerahkan' akan selalu mampu melihat peta konflik dengan jernih, tidak akan tertipu oleh kedok kedua kelompok yang pemikirannya setali tiga uang itu.

Tentang Palestina (1):



Foto: tenda-tenda pengungsi Palestina pasca perang 1948, di Lebanon

Dalam dokumen resmi PBB [1] disebutkan bahwa pada 1947, Special Committee on Palestine (UNSCOP) yang dibentuk untuk menyelesaikan masalah Palestina (yang saat itu berada di bawah kekuasaan/mandat Inggris) memutuskan untuk membagi 3 wilayah tersebut, 56% untuk warga Yahudi, 44% untuk warga Arab, dan kota Yerusalem menjadi wilayah internasional. Saat itu, delegasi Yahudi menerima tapi keberatan atas jumlah wilayah yang diberikan kepada mereka [ingin lebih luas lagi], sementara delegasi Palestina dan delegasi negara-negara Arab menolaknya, dengan alasan: melanggar Piagam PBB yang menjamin hak setiap orang untuk memutuskan nasibnya sendiri.

Ini yang dicantumkan dalam dokumen itu (perhatikan kata ‘negara’ yang dipakai di kalimat ini), “Mereka [Palestina dan negara-negara Arab] mengatakan bahwa Majelis telah mengusulkan sebuah rencana yang tidak layak bagi PBB dan bahwa bangsa Arab Palestina akan menolak segala bentuk skema yang dimaksudkan untuk membagi, mensegregasi, atau memecah NEGARA mereka, atau yang akan memberikan hak istimewa kepada minoritas.” [yang dimaksud minoritas adalah imigran Yahudi]

Mengenai situasi ini ada penjelasan yang simpel, disampaikan seorang jamaah haji Palestina, “Mereka itu pendatang yang membeli tanah dengan ukuran kecil, lalu mendirikan negara di atasnya dan mengganggu tetangga-tetangganya.” [2]

Meskipun ada penentangan dari pihak Palestina dan negara-negara Arab lainnya, Resolusi Pembagian Wilayah (UN Partition Plan 1947) tetap disahkan (33 suara setuju, 13 menolak, 10

abstain). Dari banyak sumber yang lain disebutkan bahwa AS telah memberikan ‘tekanan yang sangat besar’ kepada negara-negara Amerika Latin agar menyetujui resolusi ini, mereka pun terpaksa setuju karena khawatir kehilangan bantuan dari AS (antara lain dicatat oleh Richard Harman dalam bukunya *America Betrayed*).

Pertanyaannya tentu saja, yang berjanji sejak awal kepada komunitas Yahudi Inggris untuk memberikan tanah Palestina menjadi negara khusus Yahudi adalah Inggris (baca Deklarasi Balfour 1917), lalu mengapa Pemerintah AS yang paling berperan dalam proses pengesahan resolusi 181? Jawab: karena pasca PD II, memang AS-lah negara terkuat saat itu.

Dalam memoirnya, Harry Truman (Presiden AS ke-33) menulis, “Para pemimpin kaum Yahudi di AS memberi tekanan penuh kepada saya untuk menggunakan kekuasaan dan kekuatan Amerika bagi kepentingan aspirasi kaum Yahudi di Palestina.” Truman juga mengaku menerima 35.000 surat dan propaganda dari kaum Yahudi seantero Amerika ketika PBB tengah dalam proses membagi wilayah Palestina.

Dan ketika akhirnya PBB meloloskan Resolusi 181 yang membagi dua Palestina, Truman menulis surat kepada mantan Menteri Keuangan AS, Henry Morgenthau Jr, mendorong Morgenthau menyampaikan kepada teman-teman Yahudinya agar “kaum Yahudi menunjukkan toleransi dan tenggang rasa kepada orang lain di Palestina yang menjadi tetangganya.”[3]

Tentu saja, tak butuh waktu lama sampai Truman melihat bahwa pesannya itu tak pernah menemui kenyataan. Seperti saya tulis di status sebelumnya, segera setelah resolusi 181 disahkan Nov 1947, milisi-milisi “jihad” Yahudi, antara lain Irgun dan Haganah, langsung bergerak melakukan pembersihan etnis di kawasan yang jadi ‘jajah’ Israel dengan cara-cara yang amat brutal. Ini dicatat dalam buku sejarawan Ilan Pappé (dia ini orang Yahudi asli), bisa dibaca di bukunya “Pembersihan Etnis Palestina”.

Konflik kekerasan ini juga dicatat oleh Dokumen PBB, “The adoption of resolution 181 (II) was followed by outbreaks of violence in Palestine.” Situasi semakin lama semakin memburuk, sehingga Dewan Keamanan PBB kemudian bersidang pada 16 April -14 Mei 1948 untuk mengupayakan gencatan senjata.

Namun yang jadi hasilnya adalah: tepat pada 14 Mei 1948, Inggris melepaskan kekuasaan/mandatnya atas Palestina, dan di hari yang sama, agen Yahudi (“Jewish Agency”) mendeklarasikan berdirinya Israel.

Sehari setelah deklarasi, negara-negara tetangga Palestina mengirim tentaranya untuk ‘membantu saudara-saudara Arab’ mereka. Perang ini yang kemudian disebut sebagai “Perang Kemerdekaan” oleh Israel, sehingga memunculkan opini bahwa merekalah yang terjajah, lalu perang, dan akhirnya merdeka. Tanggal 14 Mei (hari proklamasi Israel) juga disebut Hari “Kemerdekaan”.

Namun, dalam proses perang Arab-Israel 1948 ini, yang terjadi malah pengkhianatan. Raja Abdullah dari Jordan ternyata pernah berjanji kepada Inggris bahwa ia tidak akan mengganggu Israel. Jordan sebenarnya memiliki militer terkuat dibanding Mesir, Irak, dan Syria. Kalau mau,

ia bisa menang perang. Namun, Jordan hanya berperang ecek-ecek, dan malah akhirnya menduduki Tepi Barat. Di akhir perang, Mesir menduduki Gaza dan Syria menduduki Golan.

Sebaliknya, ‘perang’ ini dimanfaatkan menjadi pretext (dalih) bagi Israel untuk merangsek ke wilayah-wilayah Palestina, sehingga akhirnya menduduki 60% wilayah yang semula jajah Palestina. Akibat perang ini, menurut dokumen PBB, telah terjadi krisis kemanusiaan yang besar, yang mengakibatkan 750.000 warga Palestina terusir dari kampung halaman.

Kejadian ini yang kemudian mendorong PBB bersidang lagi pada Desember 1948 dan merilis Resolusi 194 yang memberikan ‘hak kembali’ kepada para pengungsi Palestina, atau, untuk yang tidak mau kembali, harus diberi ganti rugi atas properti mereka yang kini dikuasai para imigran. Namun resolusi ini tidak pernah ditaati Israel. Hingga hari ini, mereka masih jadi pengungsi yang tersebar di berbagai negara.

Jadi, Palestina memang sejak awal dikhianati saudara-saudara Arabnya (kecuali Syria) dan komunitas internasional (yang menyatakan setuju atau abstain atas Resolusi 181/1947).

Di titik ini, banyak yang berfalasi, “Jadi ini yang salah Arab! Bukan Israel!” (*ignorantio elency*, berargumen dengan premis yang tidak relevan: apakah kebengsekan negara-negara Arab bisa dijadikan alasan untuk membenaran bagi kejahatan kemanusiaan yang dilakukan Israel? Bagi penguasaan Israel atas 60% wilayah Palestina menurut Res 181?). Falasi ini juga masuk ke *non causa-pro causa* atau falasi ‘*tabrir*’.

Menariknya, perang Arab-Israel 1948 ini sering dijadikan ‘bukti’ dari keterzaliman Israel. Propaganda ini secara masif disebarluaskan oleh mesin-mesin propaganda Zionis (as you know, jaringan media mainstream dunia dikuasai oleh pengusaha-pengusaha pro-Zionis). Tentu tidak aneh. Yang bikin saya tertawa miris adalah ketika mendengar propaganda ini disampaikan oleh orang-orang berkulit sawo matang, alias orang Indonesia-asli-banget.

[1] Dokumen PBB <http://www.un.org/Depts/dpi/palestine/ch2.pdf>

[2] disampaikan komentator fanpage, bapak Amrizal.

[3] baca buku saya “Obama Revealed”, bisa download di sini: <http://ic-mes.org/politics/unduh-gratis-obama-revealed/>

Tentang Palestina (2): Holocaust



Foto: turis yang sedang berkunjung ke kamp Auschwitz

Holocaust secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, holo berarti keseluruhan (whole) dan kaustos berarti terbakar/dibakar (burnt). Holocaust didefinisikan sebagai kerusakan besar yang terutama ditimbulkan oleh pembakaran, yang mengakibatkan tewasnya manusia dalam jumlah besar (klaim pihak Zionis: ada 6 juta Yahudi tewas akibat Holocaust). Holocaust menjadi dalih utama atas klaim NEGARA KHUSUS YAHUDI HARUS DIBENTUK.

Di dunia Barat, ada kelompok sejarawan yang disebut “revisionis” (sejarawan yang melakukan penelitian dan rekonstruksi ulang sejarah PD II), antara lain Frederick Toben, Garaudy, Faurisson. Dalam proses penelitian mereka, kasus Holocaust pun dibahas. Saya akan kutip sedikit saja, penjelasan lebih banyak bisa baca di soft-file buku saya (link ada di footnote).

Frederick Toben

Toben menyatakan bahwa sepanjang sejarah, teknologi tidak saja menyediakan alat, tetapi juga memberikan keterbatasan. Keterbatasan teknologi adalah absolut, karena itu jika kesimpulan sejarah diambil berdasarkan aspek teknologi, hasilnya absolut juga. Sebagai contoh, sangat mudah untuk membuktikan apakah sebuah diary yang ditulis dengan tinta, yang diklaim berasal dari zaman perang (tahun 1940-1945), asli atau tidak. Bila analisis terhadap tinta menunjukkan bahwa jenis tinta itu baru dipasarkan tahun 1950, kita bisa menyimpulkan bahwa diary itu palsu.

Toben menganalisis masalah teknologi terkait dengan peristiwa Holocaust. Jika korban Holocaust diberi gas beracun dan dibakar, fasilitas pembakaran (krematorium) haruslah sepadan dengan klaim 6 juta jasad yang (katanya) dibakar itu. Toben menyampaikan, “Sangat menarik untuk dicatat bahwa pendukung Holocaust, Robert Jan van Pelt, menggunakan sebuah pernyataan yang disampaikan oleh mantan komandan kamp, Rudolf Höss, tahun 1947 saat disidangkan di Krakow, yang menunjukkan problem bila krematorium digunakan secara terus-menerus. Menurut Pelt, setelah 8-10 jam beroperasi, krematorium tidak bisa lagi digunakan lebih lama.”

Jika diasumsikan dalam sehari oven pembakar mayat bekerja 9 jam, dan satu oven hanya bisa membakar 3 jasad dalam satu jam, berarti pada Krema II satu oven mengkremasi 9×3 jasad = 27 jasad per hari. Di Krema II ada 5 oven, sehingga dalam sehari, krematorium ini bisa membakar 135 jasad (27×5). Krema III memiliki kapasitas yang sama, sehingga dalam sehari ada $135 \times 2 = 270$ jasad yang dibakar oleh Krema II and Krema III. Sementara itu, Krema IV dan V masing-masing bisa membakar 8 jasad sejam, berarti ada 72 jasad $\times 2 = 144$ jasad yang bisa dibakar dalam sehari.

Karena itu, di kamp konsentrasi Auschwitz II yang mempunyai 4 krematorium (Krema II – V) seharusnya dibakar $270 + 144 = 414$ jasad (dengan asumsi bahwa keempat oven yang ada bekerja sempurna tanpa pernah rusak). Data menyebutkan bahwa krematorium itu beroperasi selama 2.367 hari, tetapi oven-oven bekerja hanya selama 1.164 hari. Artinya, hanya ada 481.896 jasad yang bisa dibakar pada era itu.

Anehnya, segera setelah perang usai, komite penelitian Soviet menyebutkan bahwa ada 4 juta Yahudi tewas di Auschwitz. Dan angka ini, entah bagaimana prosesnya kemudian membengkak jadi 6 juta.

Roger Garaudy

Garaudy adalah penulis buku “The Founding Myths of Modern Israeli” (1995). Garaudy mengutip Fred Leuchter, insinyur dari AS. Menurut Leuchter, pemberian gas Zyklon B (bahan aktifnya: hidrogen sianida) membutuhkan ventilasi yang sangat minim sampai 10 jam setelah penggunaan, tergantung pada dimensi ruangan (tempat dilakukannya pemberian gas). Ruangan itu haruslah kedap udara, dan pintunya harus memiliki sendi-sendi yang terbuat dari asbes, neophrene, atau teflon. Di AS, hidrogen sianida juga digunakan untuk membunuh tahanan yang divonis mati, namun ruangan yang digunakan untuk membunuh satu orang (saja) itu terbuat dari baja dan kaca, dilengkapi dengan mesin yang cukup kompleks untuk berjaga-jaga bila ada kejadian di luar prosedur.

Leuchter telah mengunjungi tempat yang disebut sebagai ‘kamar gas’ di Auschwitz-Birkenau dan di kamp-kamp lainnya, dan dia menemukan fakta-fakta antara lain, Krema I berdiri di sebelah rumah sakit SS di Auschwitz dan memiliki saluran air yang terhubung dengan sistem pembuangan utama kamp (konsentrasi Yahudi), sehingga gas beracun pasti akan masuk ke seluruh ruangan kamp itu. Leuchter pun menyimpulkan bahwa ruangan-ruangan yang disebut-sebut sebagai “kamar-kamar gas” itu sama sekali bukanlah kamar gas untuk pembunuhan.

UU Anti Revisionis

Tahun 1986, sebagian propagator Holocaust mulai menyadari bahwa mereka tidak mampu menjawab argumen para revisionis, bahkan pada masalah-masalah sederhana sekalipun, lalu mereka mulai menggalang dukungan untuk diberlakukannya UU anti revisionis di Perancis.

Tanggal 13 Juli 1990, UU itupun disahkan dengan nama “Fabius-Gayssot Law”. Dalam UU ini disebutkan bahwa segala bentuk keraguan terhadap peristiwa Holocaust, baik berupa keraguan terhadap adanya Holocaust itu sendiri, atau keraguan atas jumlah korban (yaitu 6 juta orang) dalam peristiwa itu, atau keraguan tentang adanya kamar gas NAZI untuk membunuh orang Yahudi, dinilai sebagai tindakan kriminal dan dijatuhi penjara antara 1 bulan hingga 1 tahun serta denda 2000-3000 Frank. Atas tekanan lobby Zionis, UU serupa juga disahkan di Inggris, AS, dan negara-negara Eropa lainnya.

Garaudy dan Faurisson adalah dua sejarawan Perancis yang menjadi korban UU ini, mereka dipenjara dan dijatuhi denda akibat tulisan mereka yang merevisi Holocaust.

Pertanyaan Ahmadinejad

“Jika tragedi ini (Holocaust) terjadi di Eropa, mengapa bangsa Palestina yang harus menebusnya? Apa dosa bangsa Palestina? Mereka tidak memiliki peran dalam Perang Dunia II, lalu mengapa dengan dalih peristiwa itu, lebih dari 5 juta orang Palestina diusir dan mereka hidup dalam pengungsian selama 60 tahun?” (diucapkan Ahmadinejad dalam wawancara dengan Council on Foreign Relations di AS)

Referensi:

Download file buku Ahmadinejad on Palestine di sini:

<http://ic-mes.org/politics/unduh-gratis-ahmadinejad-on-palestine/>

Tentang Palestina (3): Mengapa Orang Indonesia Harus Membela Palestina?



Alasan 1: Nasionalisme Indonesia

Para pembela Israel berkulit sawo matang terus mengulang-ulang narasi bahwa “Yang teroris adalah orang Arab Palestina, yang jadi korban adalah Israel.” Persis seperti yang dikatakan Obama berulang-ulang selama ia menjadi Presiden AS, “Amerika berkomitmen pada keamanan Israel. Dan kita akan selalu mendukung hak Israel untuk membela dirinya di hadapan ancaman yang nyata. Selama bertahun-tahun Hamas telah meluncurkan ribuan roket kepada warga Israel yang tak berdosa.”

Saya sudah jelaskan tentang falasi non-causa pro-causa, nah kalimat Obama ini salah satu contohnya (baca lagi tulisan saya seri falasi para pembela Israel).

Sekarang saya ingin bertanya: para pembela Israel ini patuh pada Presiden AS atau Presiden Indonesia?

Pak Jokowi dalam pembukaan KTT LB OKI di Jakarta Maret 2016, mengatakan, ”Pada tahun 1962, Bapak Bangsa Indonesia, Presiden Pertama Republik Indonesia, Soekarno, Bung Karno, menegaskan: “... selama kemerdekaan bangsa Palestina belum diserahkan kepada orang-orang Palestina, maka selama itulah bangsa Indonesia berdiri menantang penjajahan Israel’... Kami bangsa Indonesia konsisten dengan janji tersebut. Hari ini, Indonesia berdiri bersama dengan negara-negara OKI untuk meneruskan perjuangan yang belum selesai itu.”

Jadi, pemerintah kita sejak zaman Pak Sukarno sampai hari ini selalu berada di pihak Palestina. Sama sekali tidak ada ‘pertanyaan’, mana yang jadi ‘korban’ (upaya blaming the victim). Ini sesuatu yang sudah jadi fakta: Palestina itu dijajah oleh Israel, titik. Pembukaan UUD 45 memberi mandat kepada bangsa Indonesia untuk membela bangsa-bangsa terjajah.

Jadi para pembela Israel berkulit sawo matang itu memang patut dipertanyakan nasionalismenya: mengapa mereka patuh sama Presiden AS dan Israel? Mengapa narasi yang mereka sampaikan malah membeo perkataan Presiden AS dan Israel? Apa bedanya mereka dengan warga Turki kaburan di Indonesia yang lebih memuja Erdogan, atau warga Indonesia yang berbaiat pada ‘negara’ illegal nun jauh di sana (ISIS)?

Alasan 2: Karena “Palestina adalah Kita”

Terkadang ada yang menggugat, “Negeri kita ini masih banyak masalah. Orang Arab saja tidak peduli pada Palestina, mengapa kita harus sibuk membantu?”

Untuk menjawabnya, mari kita dengar dulu apa yang diceritakan John Perkins, penulis buku *Confessions of an Economic Hit Man*. Menurut kesaksiannya, modus operandi lembaga-lembaga keuangan AS dalam mengeruk uang adalah dengan memberikan hutang raksasa kepada negara-negara berkembang. Kata Perkins,

“Salah satu kondisi pinjaman itu –katakanlah US \$ 1milyar untuk negara seperti Indonesia atau Ekuador—negara ini kemudian harus memberikan 90% dari uang pinjaman itu kepada satu atau beberapa perusahaan AS untuk membangun infrastruktur—misalnya Halliburton atau Bechtel. Ini adalah perusahaan yang besar. Perusahaan-perusahaan ini kemudian akan membangun sistem listrik atau pelabuhan atau jalan tol, dan pada dasarnya proyek seperti ini hanya melayani sejumlah kecil keluarga-keluarga terkaya di negara-negara itu. Rakyat miskin di negara-negara itu akan terbentur pada hutang yang luar biasa besar, yang tidak mungkin mereka bayar.”

Lalu siapakah pemilik Halliburton atau Bechtel yang disebut Perkins? Sebagian saham Halliburton dikuasai Soros, bisnismen Yahudi yang berperan penting dalam ambruknya perekonomian Asia (termasuk Indonesia, tentu saja) tahun 1997. Bechtel pun dimiliki oleh keluarga Yahudi Amerika. Ini baru dua di antara sekian banyak perusahaan transnasional yang mengeruk uang sangat-sangat banyak di seluruh dunia.

Bila kita mempelajari bagaimana sepak terjang berbagai perusahaan transnasional yang dikuasai oleh pebisnis Yahudi dalam mengeruk uang (sebagiannya telah ditulis oleh Perkins), kita dapat menyimpulkan bahwa mereka melakukan aktivitas ekonomi yang kotor dan menghalalkan segala cara. Indonesia adalah saksinya. Anda bisa mulai mengecek siapa saja pemilik saham perusahaan-perusahaan minyak transnasional yang mengeruk minyak kita, sementara kita setiap hari harus impor minyak dari luar.

Lalu, kemana mereka mengalirkan uang itu? Haaretz (koran Israel) pernah menulis bahwa ada istilah Ibrani yang menjadi standar nilai moral di kalangan Yahudi, yaitu ‘tzedakah’. Haaretz mengutip seorang peneliti yang menyebutkan bahwa orang-orang kaya Yahudi memiliki keterikatan kekeluargaan yang sangat erat dan menjadikan ‘tzedakah’ sebagai sebuah kewajiban

moral. Inilah yang membuat Israel ‘hidup’ hingga hari ini, mampu melanjutkan kejahatannya di Palestina, serta tak pernah bisa diajak bernegosiasi secara adil demi kehidupan damai di Palestina.

Jadi, membela Palestina pada hakikatnya adalah membela diri kita. Kita pun adalah korban dari tatanan ekonomi global yang tidak adil, yang diatur oleh para penguasanya, yaitu para pebisnis Yahudi. Karena itu, pembelaan pada Palestina sebenarnya harus dikaitkan dengan aspek ekonomi-politik global. Ironis sekali kalau membela Palestina hanya sebatas demo menye-menyemelaknat Zionis karena kasus-kasus sporadik, tetapi sehabis demo makan di restoran waralaba yang bos besarnya secara rutin menyumbang ke Israel.

Seperti pernah ditulis Gilad Atzmon (ia seorang Yahudi pembela Palestina), “Palestina adalah kita karena kita menghadapi musuh yang sama.”

Penjelasan lebih lanjut mengenai aspek ekonomi-politik global yang dikaitkan dengan Israel, baca tulisan saya di sini: <https://dinasulaeman.wordpress.com/2010/09/18/ekonomi-politik-global-dominasi-dollar-penjajahan-the-fed-penjajahan-israel-atas-palestina/>

Tentang Palestina (4a): Dimana Jalan Keluar?

Para pembela Israel suka komen menye-menye: “Israel ini negara kecil di tengah kepungan negara-negara Arab! Mereka setiap saat berada dalam ancaman orang-orang Arab rasis! Kenapa sih, orang-orang Arab itu ga mau bertetangga baik-baik saja dengan kaum Yahudi?”

Pertama, kalimat di atas melupakan bagaimana proses “tetangga baru” (Yahudi imigran) datang ke Palestina; melupakan fakta bahwa sebelum Yahudi Zionis Eropa berambisi membuat negara-rasis-khusus Yahudi, orang-orang Yahudi-Arab hidup berdampingan ribuan tahun dengan warga Kristen-Arab dan Muslim-Arab di Palestina; melupakan kejadian pembantaian dan pengusiran besar-besaran yang dilakukan milisi “jihad” Yahudi tahun 1947-1948 (periode antara Resolusi 181/1947 dengan deklarasi Israel Mei 1948), dst.

Kedua, kalimat di atas melupakan fakta bahwa rezim-rezim monarkhi Arab justru mesra dengan Israel. Malah raja/emir Arab itu pembela setia Israel. Mereka rela angkat senjata demi Israel (misalnya, Saudi, Qatar, Jordan, dkk memerangi Suriah, demi apa? Demi kerang ajaib? Demi Israel, Om!)

Artinya, Israel ini meskipun ‘kecil’ dan miskin sumber daya alam, sebenarnya negara yang sangat kuat secara politik dan ekonomi. Kok bisa? Karena backing utama Israel adalah negara adidaya dunia, Amerika Serikat.

Anda bisa baca buku saya Obama Revealed (bisa didonlot gratis filenya), di situ saya bahas satu persatu para menteri dan staf Obama, semuanya terkait dengan Israel. Anda bisa baca paper karya dua profesor HI, Mearsheimer and Walt (bisa donlot gratis juga filenya), mereka membuktikan bahwa seluruh perang yang dilancarkan AS ke Timur Tengah adalah demi Israel karena doktrin kebijakan luar negeri AS adalah “kepentingan nasional AS sama dengan kepentingan nasional Israel” (dan tentu saja, ini dikritik oleh kedua pakar HI tersebut).

Jadi, **pandangan pesimisnya**, selama AS masih terus membela Israel, menghabiskan sumber daya yang amat-sangat besar demi membela Israel (hingga merugikan warganya sendiri), Israel takkan terkalahkan.

Tapi, **pandangan optimisnya**: “tak ada yang abadi”. AS sekuat apapun, suatu saat akan tumbang, sebagaimana tumbangnya berbagai imperium besar sepanjang sejarah. Masyarakat sipil bisa bergerak dan punya andil dalam perjuangan ini.

Bagaimana caranya?

1. Pahami dulu, opsi apa sih yang mungkin diambil?

Kaum radikal, baik Islam maupun Yahudi, hanya percaya pada perang, doktrin zero sum game (kamu atau aku yang mati). Kedua pihak ini punya dalil “jihad”-nya masing-masing. Dan kalau doktrin itu yang dipegang, tak ada gunanya PBB bersidang selama ini, tak ada gunanya negosiasi panjang selama ini, tak ada gunanya para peneliti di bidang Resolusi Konflik bikin penelitian dan paper-paper. Buang semua paper ke laut.

Jadi, silahkan, mau pakai doktrin zero sum game, atau mau berpikir mencari alternatif. Sebagai intelektual, saya merasa punya tugas memberitahukan alternatif, karena itu bisa menjadi dasar kita bergerak selanjutnya.

Opsi resolusi konflik Palestina secara garis besar ada dua. PBB mendukung **two-state solution** (dua negara berdiri berdampingan). Ada lubang besar dalam tawaran ini, yaitu sifat alami (nature) dari Rezim Zionis sendiri.

Seperti ditulis sejarawan Yahudi, Ilan Pappé, sifat alami Rezim Zionis sejak didirikan adalah menyerang, mengusir, dan menduduki wilayah milik orang-orang Palestina. Terbukti, hingga hari ini, Israel masih terus melakukan kekerasan, yang dibalas oleh para pejuang Palestina; pembangunan permukiman terus dilanjutkan, bahkan ditambah pula dengan pembangunan Tembok Zionis. Israel juga melancarkan perang terbuka secara terang-terangan, seolah mengejek dunia internasional yang tidak mampu berbuat apa-apa. Karena itu, perlu dicari solusi lain yang lebih masuk akal.

Opsi kedua adalah **one state solution**, yaitu ide untuk mendirikan sebuah negara bersama Palestina-Israel, dengan dihuni oleh semua ras dan agama yang semuanya memiliki hak suara. Bila ide ini diterima, konsekuensinya, Rezim Zionis dibubarkan, begitu pula Otoritas Palestina; semua batas wilayah Palestina-Israel dihapus dan dilebur ke dalam satu negara; para pengungsi diizinkan kembali ke tanah/rumah mereka masing-masing; serta dilakukan referendum untuk menentukan bentuk pemerintahan dan menetapkan pejabat pemerintahan itu.

Ide ini dilandaskan pada pemikiran berikut:

1. Bila Rezim Zionis terus berdiri, perang tidak akan pernah berhenti karena cita-cita Zionis adalah mendirikan negara khusus Yahudi dan untuk itu, mereka akan terus mengusir orang-orang Palestina demi memperluas wilayahnya.
2. Bila Palestina ingin mendirikan negara khusus Palestina dan mengusir keluar orang-orang Yahudi, perang juga akan terus berlanjut. Namun dalam perang ini, Palestina berada dalam posisi yang lebih lemah: wilayahnya lebih kecil dan terpisah, dikelung oleh wilayah Israel, serta kekurangan logistik karena blokade Israel. Akibatnya, lagi-lagi, penindasan akan terus berlangsung di Palestina.

Pertanyaannya, mungkinkah kedua pihak mau menerima ide ini? Eits, jangan kuper, sudah ada gerakan-gerakan sipil di Israel dan Palestina yang mengungus ide ini. Yang menolak adalah

kalangan radikal (baik dari Yahudi maupun Muslim) dan politisi yang diuntungkan oleh status quo.

Sebagian orang mengkhawatirkan nasib orang-orang Yahudi bila para pengungsi Palestina kembali ke tanah/rumah mereka masing-masing. Namun, hal itu bisa diatasi dengan undang-undang yang adil. Di antara solusinya adalah ganti rugi yang layak bagi orang-orang Palestina yang rumah/tanahnya ternyata sudah diduduki orang Yahudi. Dengan uang ganti rugi itu, mereka bisa membeli tanah/rumah baru di lokasi yang berdekatan atau di tempat lain. Tidak perlu ada pengusiran di manapun karena akan menimbulkan konflik baru.

Di sini, poin utama yang dibutuhkan adalah kesamaan pandangan dan motivasi dari semua pihak yang bertikai, yaitu motivasi untuk menciptakan negara yang demokratis dan adil. Untuk mencapai kondisi seperti ini, Dr Ilan Pappé (akademisi asal Israel) mengatakan diperlukannya 'pendidik' (educator).

"Ada perbedaan besar antara two state solution dan one state solution. Untuk two state solution, diperlukan politisi, tapi untuk one state solution, diperlukan pendidik. Pendidik adalah orang-orang yang tidak mengharapkan hasil dalam satu-dua tahun. Bahkan mungkin terjadi, para pendidik itu tidak melihat hasil kerja mereka sampai mereka mati. Apa yang tidak bisa dilakukan Yossi Beilin, saya bisa lakukan: mati tanpa mengetahui apakah benih pendidikan tentang satu negara bersama Yahudi-Arab akan berbuah atau tidak. Seorang politisi tidak bisa melakukan hal seperti ini, bukan karena dia tidak mau konflik berakhir, tapi karena dia tidak mau karir politiknya berhenti." (Ilan Pappé)

Perkataan Pappé senada dengan seruan Ahmadinejad,

"Saya pikir, semua pembunuhan dan perang sudah cukup. Telah tiba waktunya (untuk menegakkan) semua sisi persaudaraan dan perdamaian. Tentu saja, yang mengambil langkah awal dalam menegakkan keadilan adalah para pemikir, cendekiawan, ulama, dan orang-orang yang hatinya dipenuhi hanya oleh cinta kepada kemanusiaan, kemuliaan kemanusiaan, dan perdamaian. Kita harus saling bergandengan tangan dalam melakukan usaha global untuk menegakkan perdamaian dan mengikis akar ketidakamanan dan ketidakadilan di dunia."

Referensi:

Soft file Obama Revealed: <http://ic-mes.org/politics/unduh-gratis-obama-revealed/>

Soft file paper Mearsheimer: <https://dinasulaeman.files.wordpress.com/2014/06/israel-lobby-mearsheimer.pdf>



Foto: orang Israel sedang mengajari anaknya menggunakan alat perang (hm, mirip dengan jihadis ISIS –dan sejenisnya- yang juga mengajari anak-anak mereka berperang sejak dini).

Tentang Palestina (4b): Dimana Jalan Keluar?

Setelah sebelumnya saya paparkan opsi yang ada (*one state solution* dan *two state solution*), masyarakat sipil antiperang dan pembela rakyat tertindas bisa melakukan diseminasi ide. Artinya, setelah 'ajek' mikirnya, Anda bisa bersuara dengan tegas. Jangan ragu dan mudah digoyahkan oleh argumen-argumen para pembela Israel yang seolah intelek, padahal penuh falasi (jadi, pelajari juga baik-baik seri 'Falasi Logika Pembela Israel').

(2) Melakukan Aksi Boikot

Tentu saja, akan banyak yang nyinyir mendengar ide ini. Biasanya seperti kaset rusak mereka akan mengulang-ulang kalimat ini: "Lu aja feskukan, itu kan buatan Yahudi?! Sana hidup sama onta aja!" Nanti akan terjawab di akhir tulisan ini.

Mengapa Israel harus diboikot? Karena, rezim Zionis yang berkuasa saat ini adalah rezim telah melakukan kejahatan kemanusiaan: pembunuhan, pengusiran, penangkapan, dan diskriminasi terhadap warga Arab-Palestina. Mereka juga merebut lahan, menghancurkan rumah dan kebun-kebun zaitun milik warga Palestina.

Baca lagi tentang nature (sifat alami) rezim Zionis di bagian sebelumnya. Selama penguasa di Israel adalah Rezim Zionis, perdamaian itu tidak akan terwujud.

Karena itu, Rezim Zionis inilah yang harus ditumbangkan. Cara *non-violence* (tanpa kekerasan) untuk menumbangkan sebuah rezim adalah dengan memboikotnya secara ekonomi.

Hal inilah yang dulu dilakukan komunitas internasional saat menumbangkan sebuah rezim brutal di Afrika Selatan, yaitu Rezim Apartheid. Setelah rezim rasis ini tumbang, dibentuk pemerintahan baru yang memperlakukan warga kulit hitam dan kulit putih Afsel setara, tanpa diskriminasi.

Sejak tahun 1973, sejumlah bank asing mempersulit pencairan kredit kepada Afsel; sejumlah perusahaan menutup kantornya. Pada pertengahan tahun 1980-an, negara-negara besar dunia, baik Eropa maupun AS, serta Jepang, secara resmi memboikot Afsel. Tepat tahun 1990, rezim Apartheid pun tumbang dan Nelson Mandela terpilih sebagai presiden.

Apakah prosesnya terjadi begitu saja? Tentu saja tidak. Semua dimulai dari gerakan masyarakat madani. Mereka sejak tahun 1960-an telah berusaha mendorong organisasi-organisasi internasional, pemerintah negara-negara, untuk memboikot Rezim Apartheid. Di kampus-kampus Amerika Serikat, gerakan anti Apartheid mulai gencar pada tahun 1977. Pada tahun 1978, gerakan mahasiswa ini berhasil mendorong Universitas Michigan State, Universitas Columbia dan Universitas Wisconsin-Madison untuk melakukan divestasi (penarikan investasi) dari Afrika Selatan.

Para mahasiswa berdemo di bawah gerakan “Komite Melawan Investasi di Afrika Selatan” dan semakin meluas ke berbagai penjuru AS. Akhirnya, semakin banyak universitas di AS yang melakukan divestasi atau pemutusan hubungan bisnis dengan perusahaan-perusahaan Afsel.

Lalu, bagaimana dengan upaya pemboikotan terhadap Israel? Ada berbagai jenis gerakan boikot yang dilakukan komunitas internasional, meskipun belum menjadi gerakan masif. Di antaranya adalah gerakan Boycott, Divestment and Sanctions (BDS) dan Palestinian Campaign for the Academic and Cultural Boycott of Israel (PACBI).

Kalangan akademis pun melakukan aksi boikot ini. Misalnya, sebuah badan akademis bergengsi Amerika Serikat, American Studies Association (ASA), pada 2013 telah bergabung dengan gerakan boikot Israel. ASA memiliki lebih dari 5.000 anggota. Dalam pernyataannya, Senin, 16 Desember 2013, ASA menyebut aksi ini merupakan akibat dari “pelanggaran Israel terhadap hukum internasional dan resolusi PBB”.

Secara perorangan, tokoh-tokoh terkenal pun berani melakukan aksi boikot. Professor Stephen Hawking misalnya, pada bulan Mei 2013 menunjukkan dukungannya pada Palestina dengan memboikot konferensi akademis di Israel. Hawking seharusnya hadir dalam konferensi yang diketuai Shimon Peres itu, namun dia menyatakan tidak akan hadir, sebagai bentuk protes atas perlakuan Israel terhadap warga Palestina.

Bahkan gereja Inggris pun melakukan boikot dengan cara menarik sahamnya dari perusahaan Caterpillar karena terbukti produk Caterpillar (buldozer) berperan besar dalam penghancuran rumah-rumah bangsa Palestina. Human Rights Watch dan Amnesty Intl pun memboikot Caterpillar.

Warga biasa, seperti kita, juga bisa berkontribusi dengan melakukan pemilihan produk yang kita beli. Sebuah langkah kecil dari kita, ternyata bisa berdampak besar bagi ekonomi Israel. Israel mengalami kerugian sedikitnya 8 miliar dollar AS tahun 2013 akibat boikot tersebut. Aksi boikot terbesar dilakukan negara-negara Eropa, disusul Amerika Serikat. Pada Januari tahun ini saja, Israel sudah merugi 150 juta dollar AS akibat aksi boikot itu. Ekspor komoditas dari area permukiman Yahudi ke mancanegara menurun hingga 20 persen sepanjang tahun 2013. (Kompas, 24/2/2014). Pada tahun 2014, perusahaan-perusahaan Israel menekan Netanyahu dan menyatakan “kestabilan ekonomi hanya bisa dicapai kalau Israel berdamai dengan Palestina” [<http://mondoweiss.net/2014/01/business-confront-netanyahu/>].



Foto: demo pro Palestina di London, 2014



Foto: aksi protes menentang penjajahan Israel atas Palestina, dilakukan oleh aktivis Women In Black (digagas oleh perempuan Israel sejak 1988, mereka berpendapat bahwa penjajahan Israel mendatangkan kesedihan bagi kaum perempuan, baik perempuan Israel, maupun Palestina, karena para ibulah yang paling menderita ketika anak-anak mereka mati.) Pertanyaan: perempuan Israel aja sadar, siapa yang salah. Kalian orang Indonesia asli, masih membela Israel?

Siapakah yang Perlu Diboikot?

Yang perlu kita boikot adalah **produk perusahaan-perusahaan yang sebagian labanya disalurkan untuk Israel, atau jelas-jelas berdiri di Israel**. Patokannya adalah, kemana uang perusahaan itu mengalir. Bisa jadi, perusahaan tidak berdiri di Israel, namun keuntungannya dialirkan ke Israel. Gilad Atzmon, dalam artikelnya "[Israel Economy For Beginners](#)" menjelaskan hal bahwa sesungguhnya produksi Israel sangat sedikit, dan keuangannya amat bergantung pada sedekah dari pengusaha-pengusaha Yahudi-Zionis di seluruh dunia.

Mungkin, ada yang berargumen: ketika perusahaan itu beroperasi di Indonesia dan mempekerjakan orang Indonesia, bukankah dengan boikot, kita sendiri yang akan rugi? Dalam menanggapi hal ini, hitung-hitungan yang dilakukan haruslah global, bukan parsial. Apakah benar, memboikot perusahaan burger tertentu akan merugikan Indonesia secara umum, atau hanya si pemilik saham perusahaan itu saja? Bukankah justru akan memberi peluang kepada anak bangsa untuk membuat perusahaan burger serupa, dan keuntungannya 100% dimanfaatkan bangsa Indonesia (tidak disumbangkan ke Israel)?

John Pilger dalam filmnya [The New Rulers of The World](#) memperlihatkan betapa perusahaan-perusahaan transnasional (sebagian sahamnya dikuasai pengusaha Zionis) yang beroperasi di Indonesia (dan seolah memberikan keuntungan kepada Indonesia), justru memperlakukan buruh-buruh di Indonesia bagaikan budak.

Lalu, bagaimana bila kita tidak bisa memboikot seluruh produk perusahaan yang ada dalam daftar boikot itu? Ibarat ujian, bila tak mampu menjawab seluruh soal, jawablah yang bisa dijawab. Minimalnya, ada nilai yang diraih, daripada nol.

Jadi, yang masih nekad komen “kalo gitu lo ga usah feskukan!” berarti ga paham isi semua tulisan ini, dan mereduksi sebuah bahasan ekonomi-politik global yang luas dengan berbekal kenyinyiran semata (tanpa pakai pikiran).

Intinya, kita mulai dari diri sendiri, kita mulai dari sekarang. Semoga lambat laun menjadi gerakan global yang meruntuhkan Rezim Zionis.

-TAMAT-

Untuk Para Bigot Pembela Israel

Bigot Saya belum tahu apa padanannya dalam bahasa Indonesia. Bigot adalah bahasa Inggris, artinya “*a person who is intolerant toward those holding different opinions*” (orang yang intoleran terhadap orang lain yang berbeda pendapat dengan dirinya).

Apakah artinya kita harus sependapat dengan orang lain? Tentu tidak. Tapi cara mengungkapkan ketidaksependapatan itu yang menentukan seseorang itu bigot atau bukan. Bigot akan mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan kasar dan *ad hominem* (menjatuhkan sisi personal lawannya, misalnya “dia ngomong begitu karena antek China!” atau “Dia kan Syiah, jangan dipercaya!”). Intimidasi terhadap saya bahkan ancaman kekerasan plus menggunakan foto anak-anak saya sebagai meme jahat. Benar-benar “sakit” mereka itu.

Setelah saya menulis serial tulisan mengenai Palestina-Israel di Fanpage, facebooker pembela Israel banyak yang menunjukkan sikap ala bigot ini. Macam-macam makian dan sindiran yang mereka tulis. Apapun yang saya tulis tidak mereka bahas, melainkan terus mengulang-ulang argument mereka sendiri yang juga –seperti para bigot pro ISIS dan Al Nusra- mengandalkan copy-paste.

Berikut ini komentar saya untuk mereka.

Ada kalimat bagus dari seorang Ph.D bidang ilmu politik, Airlangga Pribadi: “Kalau fundamentalisme adalah faham yang berusaha membumikan pembacaan literal atas teks suci sebagai proyek politik dengan mengabaikan pandangan orang lain yang tidak mengimani teks suci tersebut; maka adakah yang lebih fundamentalis dari Zionisme? Adakah beda Zionisme dan paham ISIS dari corak fundamentalisme? Tidak ada!”

Ini ya, saya jelaskan dengan kalimat yang lebih sederhana: para bigot pro Zionis (dan orang Zionis-nya tentu saja) sebenarnya sama saja dengan para bigot pro-ISIS (dan anggota ISIS).

Mengapa? Karena mereka sama-sama keras kepala berpegang pada kitab/data/cerita/mitos versi mereka. Tak mau sedikit pun berendah hati mencoba membaca hasil penelitian orang lain. Buku-buku atau artikel yang ditulis dengan kerja keras, menghabiskan waktu lama untuk mengecek berbagai data, dengan seenaknya dicaci-maki dan dilawan dengan copas-copas propaganda murahan.

Berikut ini ada beberapa data saya kasih. Tentu saya tidak berharap para bigot pro Israel itu akan mau membacanya, seperti juga yang saya alami selama 5 tahun menulis tentang jihad palsu di Suriah.

Tapi saya yakin, ini berguna untuk mereka yang “sedang mencari”, atau memang butuh data.

1. Wawancara saya dengan Gilad Atzmon, seorang Yahudi (bahkan mantan tentara Israel) yang tercerahkan dan akhirnya berdiri di pihak Palestina. <http://ic-mes.org/politics/interview-with-gilad-atzmon/>

Gilad menulis buku yang amat filosofis (tetapi relatif mudah dicerna) mengenai apa itu Yahudi, Judaisme, agamakah, atau kesukuan/ras? Dia mendeteksi akar persoalan di Palestina dari hal2 fundamental. Sangat bermanfaat untuk dibaca.

2. Paper jurnal karya dua profesor HI: Mearsheimer (Universitas Chicago) dan Walt (Harvard), judulnya Israel Lobby and US Foreign Policy.

Saya yakin, para bigot yang mengejek teori mengenai kekuatan lobby Israel dalam politik luar negeri AS sebenarnya orang-orang yang tak paham politik, hanya komen atas dasar asumsi dan tafsirannya sendiri, tanpa data, tanpa membaca karya-karya penulis yang kompeten.

Untuk itu, saya harap orang-orang yang ‘tercerahkan’, jangan meniru perilaku para bigot ini. Banyaklah membaca.

Paper Prof Mearsheimer, silahkan donlot di sini:

<https://dinasulaeman.files.wordpress.com/2014/06/israel-lobby-mearsheimer.pdf>

3. Ada argumen banyak bigot : kan tanah Palestina sudah dibeli sama Yahudi, ya wajar kalau mereka diusir!

Ini tandanya mereka sama sekali tidak mau membaca. Silahkan buka link ini, ada banyak data soal kepemilikan tanah Yahudi di Palestina, di situ juga diberikan sumber-sumber kredibel dari data tsb.

Kesimpulannya: “Hingga tahun 1947, Yahudi di Palestina hanya memiliki tanah DI BAWAH 7%”

Jadi, ini diibaratkan, ada orang suku tertentu beli 7% tanah di Jawa Barat, lalu dengan modal 7% ini mereka pingin bikin provinsi sendiri, khusus suku tsb.

<http://www.palestineremembered.com/Acre/Maps/Story571.html>

4. Baca buku karya sejarawan bernama Ilan Pappé, dia ini Yahudi asli, akademisi. Artikelnya bisa di-google. Salah satu bukunya ada yang sudah terbit di Indonesia, berjudul “Pembersihan Etnis di Palestina”. Dengan detil dia mnceritakan bagaimana proses PERAMPASAN tanah milik warga Palestina pasca Resolusi 181/1947.

Ini link tokopedia kalau mau beli: <https://www.tokopedia.com/tokobukudesain/buku-pembersihan-etnis-palestina-holocaust-kedua-ilan-pappe>

Sebenarnya SEMUA argumen yang diajukan para bigot berkulit sawo matang itu sudah dibahas oleh pemikir, peneliti, dan aktivis pro Palestina sejak puluhan tahun lalu. Jadi, mereka ini cuma mengulang-ulang argumen basi, yang sudah ada jawabannya.

Untuk peneliti/mahasiswa: Kalau mau mencari apa jawaban-jawabannya, silahkan google dengan seksama. Banding-bandingkan data dengan cara-cara yang sudah diajarkan di kampus (triangulasi data).